

PENGAJIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU IHSAN REMAJA KEPADA ORANG TUA

(Studi Pengajian Selasa Malam di Pondok Pesantren Terpadu
Miftahussalam, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

Disusun oleh :

**Nur Aida Wahyuni
NIM. 99212916**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
2003**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENGAJIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU IHSAN REMAJA
KEPADA ORANG TUA**
(Studi terhadap Pengajian Selasa Malam di Pondok Pesantren Terpadu
Miftahussalam, desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta)

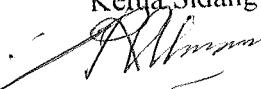
Yang disusun oleh :

Nur Aida Wahyuni
NIM : 9921 2916


Telah Dimunaqosyahkan di sidang munaqosyah pada tanggal 13 November 2003 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

DEWAN SIDANG MUNAQOSYAH

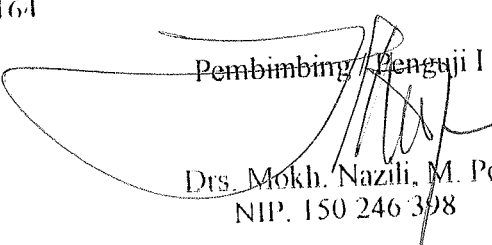
Ketua Sidang


Drs. H. Abd. Rahman, M. MII.
NIP. 150 104 164

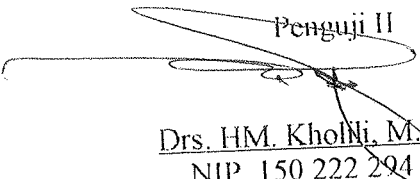
Sekretaris Sidang


Drs. Hamdan Daulay, M. Si
NIP. 150 269 255

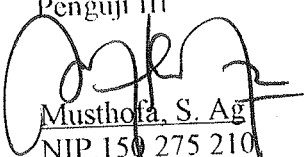
Pembimbing / Penguji I


Drs. Mokh. Nazili, M. Pd
NIP. 150 246 398

Penguji II

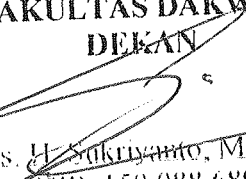

Drs. HM. Kholli, M. Si
NIP. 150 222 294

Penguji III


Musthofa, S. Ag
NIP. 150 275 210



Yogyakarta, 13 November 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. H. Sukriyanto, M. Hum
NIP. 150 088 689

Drs. Mokh. Nazili, M. Pd.
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 4 eksemplar
Hal : Skripsi sdri. Nur Aida Wahyuni

Kepada Yth :

Bp. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Nur Aida Wahyuni yang berjudul :

**PENGAJIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU IHSAN REMAJA
KEPADA ORANG TUA (Studi Pengajian Selasa Malam di Pondok Pesantren
Terpadu Miftahussalam, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta)**

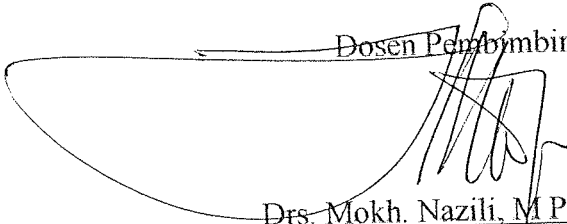
Maka dengan ini kani selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqosyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial Islam dalam ilmu Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap dalam waktu dekat saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, ²⁵ Sya'ban 1424 H
21 Oktober 2003 M

Dosen Pembimbing


Drs. Mokh. Nazili, M Pd.
Nip. 150 246 398

HALAMAN MOTTO

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويعمرون بالمعروف و ينهون عن المنكر

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar”
(Ali’Imron : 104)*

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة و الموعظة الحسنة و جادلهم بالتى هي أحسن

Artinya :

*“Seruהלah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (berdiskusilah) dengan mereka dengan jalan yang baik”
(An-Nahl: 125)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Selanjutnya penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penyusun haturkan kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberi ijin kepada penyusun untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M. Pd selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, arahan, serta saran-sarannya kepada penyusun selama penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibunda Hj. Munawaroh Nawawi dan ayahanda H. Ibrahim Haniffa, serta Asrofi, SHI yang dengan tanpa pamrih telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

5. Segenap pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
6. Selanjutnya penyusun mengharapkan kepada segenap pihak akan saran dan kritik yang membangun guna tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah penyusun memohon perlindungan dan pertolongan, dan hanya kepadaNya penyusun berserah diri.

Yogyakarta, 19 Sya'ban 1424 H
16 Oktober 2003 M

Penyusun

Nur Aida Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Metode Penelitian.....	30
H. Metode Penentuan Subyek.....	30
I. Definisi Operasional.....	34
J. Hipotesis.....	34
K. Metode Pengumpulan Data.....	35

a. . Metode Angket.....	35
b. Metode Interview.....	37
c. Metode Observasi	36
d. Metode Dokumentasi.....	37
1. Metode Analisis Data.....	37) x

BAB II : TINJAUAN UMUM KEGIATAN PENGAJIAN SELASA MALAM DAN PERILAKU IHSAN REMAJA DESA SENDANGADI, MLATI, SLEMAN.

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam.....	39
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam.....	40
C. Struktur Organisasi Pengajian Salasa Malam.....	44

BAB III : ANALISIS DATA TENTANG KEGIATAN PENGAJIAN SELASA MALAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU IHSAN REMAJA KEPADA ORANG TUA

A. Pelaksanaan Penelitian.....	50
B. Diskripsi Perilaku Ihsan Remaja Anggota Pengajian Selasa Malam	51
C. Diskripsi Data.....	53) J
D. Interpretasi Hasil Perhitungan Statistik Korelasi Product Moment.....	93

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96) J
B. Saran.....	97

DAFTAR TABEL :

Tabel 1	42
Tabel 2.....	43
Tabel 3.....	45
Tabel 4.....	48
Tabel 5.....	55
Tabel 6.....	56
Tabel 7.....	56
Tabel 8.....	57
Tabel 9.....	58
Tabel 10.....	59
Tabel 11	61
Tabel 12.....	62
Tabel 13.....	63
Tabel 14.....	64
Tabel 15.....	65
Tabel 16.....	67
Tabel 17.....	68
Tabel 18.....	69
Tabel 19.....	71
Tabel 20.....	72
Tabel 21	73

Tabel 22.....	74
Tabel 23.....	76
Tabel 24.....	77
Tabel 25.....	78
Tabel 26.....	80
Tabel 27.....	81
Tabel 28.....	82
Tabel 29.....	83
Tabel 30.....	85
Tabel 31	86
Tabel 32.....	88
Tabel 33.....	90
Tabel 34.....	91
Tabel 35.....	93
Tabel 36.....	93

DARTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

SURAT IJIN RISET	I
SURAT BUKTI WAWANCARA.....	II
DAFTAR QUESTIONARE GUIDE.....	III
PETA PENELITIAN.....	IV
CURRICULUM VITAE.....	V

PENGAJIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU IHSAN REMAJA KEPADA ORANG TUA

(Studi Pengajian Selasa Malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam,
Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta)

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi perbedaan interpretasi dalam penggunaan istilah pada penyusunan skripsi ini, maka perlu dilakukan penegasan judul guna memperjelas permasalahan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Pengajian

Pengajian berarti pelajaran, ajaran, pembacaan al-Qur'an dan penyelidikan.¹ Sedangkan istilah pengajian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan dakwah melalui kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah agama dan mujahadah yang dilakukan setiap Selasa malam pukul 20.00 WIB. di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam dengan diikuti oleh masyarakat desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

2. Implikasi

Implikasi berarti efek, yaitu akibat atau hasil daya pengaruh dari sesuatu.² berarti mempunyai hubungan.³ Adapun yang penyusun maksudkan dengan istilah

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm. 433.

² W.J.S. Poerwadarminta, *ibid.*, hlm. 266.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), cet.III, hlm. 427.

implikasi dalam skripsi ini adalah efek dari penerimaan, pemahaman, dan kepercayaan remaja desa Sendangadi terhadap materi agama yang disampaikan dalam kegiatan pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam.

3. Perilaku Ihsan

Istilah ihsan berasal dari kata bahasa Arab *Ahsana, Yuhsinu, Ihsanan* yang berarti berbuat baik.⁴ Sedangkan yang dimaksud ihsan adalah perilaku baik remaja terhadap orang tuanya, yang mencakup sikap, pembicaraan, maupun perbuatan.

4. Remaja

Remaja adalah fase peralihan anak menjadi dewasa.⁵ Remaja di sini adalah remaja masyarakat desa Sendangadi yang mengikuti kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam.

5. Orang tua

Menurut M. Arifin orang tua adalah pria dan wanita yang berjanji dihadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami istri berarti juga bersedia memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak – anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap menjadi orang tua.⁶ Orang tua yang dimaksud adalah orang tua dari para remaja desa Sendangadi yang

⁴ N. A. Baiquni, I.A. Syawaqi, R. A. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya : Indah Surabaya, 1996), hlm. 183.

⁵ Singgih.D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988), hlm. 18.

⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Dalam Memandu Anak*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hlm. 37.

ikut dalam kegiatan pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam.

Jadi yang dimaksud judul "*Pengajian Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Ihsan Remaja Kepada Orang Tua*" adalah penelitian tentang bagaimana efek kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam pada setiap Selasa malam yang hubungannya dengan perilaku ihsan remaja yang mencakup sikap, pembicaraan, dan perbuatan terhadap orang tua di desa Sendangadi, Mlaati, Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan cara umum tersiarnya Islam di seluruh permukaan bumi. Perkembangan dakwah dari awal mula munculnya Islam di Indonesia sampai sekarang menempatkan diri pada posisi dan fungsi yang penting dalam penyebaran Islam pada dataran kehidupan masyarakat dunia. Oleh karena itu, dalam agama Islam dakwah dipandang sebagai tugas suci yang wajib dilakukan oleh setiap pemeluknya menurut kemampuan masing-masing (QS. : 3.125).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membawa manusia arah kehidupan yang rasional dan fungsional, di samping menjadi dilema bagi kehidupan manusia. Dalam satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi manusia untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari, namun pada sisi lain manusia menjadi terbinabobokkan dengan kecanggihan yang menjadikan mereka semakin jauh dari Tuhannya.

Dalam kondisi demikian peran dakwah menjadi amat penting untuk dilakukan guna menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal itu sekaligus langkah antisipatif terhadap misi kristenisasi yang disebarkan melalui media-media yang diciptakan oleh ilmuwan barat yang sebenarnya mengandung misi penghancuran terhadap Islam. Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam menjaga umat manusia dari kemusyrikan mereka karena mengagungkan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Salah satu bentuk dakwah yang dapat dilakukan guna membendung arus negatif kemajuan teknologi adalah kegiatan pengajian. Diantara hal tersebut adalah pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Penyusun melihat bahwa keikutsertaan remaja desa Sendangadi dalam kegiatan pengajian tersebut telah memberikan pengaruh yang positif pada akhlaq dan perilaku remaja setempat.

Efek dari penerimaan dan pemahaman remaja terhadap materi agama yang disampaikan dalam kegiatan pengajian dapat membentuk perilaku yang positif, khususnya yang berhubungan dengan perilaku ihsan terhadap orang tua. Hal itu disebabkan aktifitas dakwah Islam melalui media ceramah bersifat sederhana dan lebih menekankan kepada tuntunan perilaku sehari-hari, baik dalam beribadah maupun mu'amalah.

Fenomena tersebut mendorong penyusun untuk meneliti remaja desa Sendangadi yang terlibat dalam kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Terpadu

Miftahusalam. Sejauh mana efek kegiatan pengajian tersebut terhadap perilaku ihsan remaja terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tidak jarang kita jumpai para remaja yang belajar di lembaga pendidikan agama seperti di MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah 'Aliyah), ataupun perguruan tinggi Islam, namun tetap menunjukkan perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari norma-norma masyarakat yang juga terjadi pada remaja desa Sendangadi.

Untuk itu pendidikan agama di luar sekolah perlu untuk dilaksanakan, baik melalui kegiatan TPA ataupun kegiatan pengajian yang merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang lebih ditujukan pada pembinaan umat. Pengajian yang berbentuk umum pada dasarnya merupakan pendidikan bagi masyarakat atau orang dewasa yang biasanya diselenggarakan di tempat ibadah, seperti masjid, mushala, dan langgar.⁷

Sistem pengajian ini sampai sekarang masih dianggap efektif, sehingga tetap eksis sebagai media pembinaan umat. Sistem ini diselenggarakan secara terus-menerus, tanpa menentukan batas waktu kapan berakhir dan selesainya. Sehingga sistem ini terus hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yang besar peranannya dalam penyebaran dan kelangsungan agama.⁸

Pondok pesantren terpadu Miftahusalam didirikan pada tanggal 16 Juni 1999 oleh Drs. KH. Ahmad Fadli Fauzi, M Si. Pondok tersebut terletak di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, tepat di dusun Karanggeneng. Pondok ini memiliki 4 lembaga pendidikan yaitu TKIT (Taman Kanak – kanak Islam Terpadu), LPB (Lembaga

7. Hadari Nawir, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), hlm. 204.

⁸ Muhammad Zein, *Metedologi Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Non Formal*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1975), hlm. 17 – 18.

Pendidikan Bahasa), TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta Majelis Dzikir dan Ta'lim. Di samping itu juga memiliki koperasi.

Dinamakanya pondok pesantren terpadu karena tidak hanya menangani masalah pengajaran keagamaan semata, namun juga keilmuan bahasa Inggris, komputer, sempoa, drum band, serta kesenian lain yang mendukung. Guna menunjang semua program tersebut maka segenap pengelola diharuskan menguasai bahasa Inggris dan Arab baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian pengenalan dua bahasa kepada peserta didik atau santri pun menjadi wajib pula.

Adapun dalam skripsi ini penyusun hanya meneliti mengenai implikasi kegiatan pengajian Selasa malam yang ditangani oleh pengurus majlis dzikir dan taklim.

Kegiatan pengajian Selasa malam di pondok tersebut diduga mempunyai implikasi signifikan terhadap perilaku remaja, khususnya perilaku ihsan. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan keagamaan yang pernah mereka peroleh di sekolah sangat terbatas waktu dan kurikulumnya. Sedangkan pendidikan keagamaan di luar sekolah dalam hal ini pengajian memiliki waktu dan materi yang tidak terbatas. Sedangkan pengajaran agama yang diadakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam mengajarkan materi yang tidak dibatasi oleh kurikulum maupun waktu dan lebih bersifat praktis.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menarik untuk dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana implikasi kegiatan pengajian Selasa malam Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam terhadap perilaku ihsan remaja kepada orang tua di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta ?
2. Sejauhmana hubungan antara implikasi kegiatan pengajian Selasa malam terhadap perilaku ihsan remaja kepada orang tua di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut di, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauhmana implikasi kegiatan pengajian Selasa malam terhadap perilaku ihsan remaja kepada orang tua di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.
2. Mengetahui perilaku ihsan remaja kepada orang tua di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Selasa malam Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam di desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

2. Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang topik yang sama pada wilayah yang berbeda.
3. Kontribusi pemikiran terhadap khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan dakwah Islam di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti pengajaran agama Islam.⁹ Pengajian menurut Horikhasi adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum¹⁰

Eksistensi dakwah melalui pengajian atau penerangan agama sebagai wadah pembinaan umat menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Orang Dewasa mengemukakan bahwa diantara cara pendidikan orang dewasa yang banyak dilakukan di desa-desa dan kota-kota adalah pengajian atau penerangan agama yang diberikan oleh para alim-ulama atau tokoh-tokoh agama setempat. Cara pengajian ini belakangan banyak pula dilakukan di kota-kota

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1988), hlm. 379.

¹⁰ Hirokho Horikhasi, *Kyai Dan Perubahan*, (Jakarta : P3M, 1987), hlm. 116.

besar. Biasanya pengajian-pengajian bertitik tolak dari ajaran agama, dari masalah ibadah, hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pergaulan (*mu'amalah*), keluarga (*munakahat*), dan sebagainya¹¹.

Jadi pengajian adalah penyelenggaraan pengajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak kepada masyarakat yang diberikan oleh seorang da'i atau mubaligh pada peserta pengajian dalam waktu dan tempat tertentu yang tujuannya mengajak mereka untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam memiliki dua bentuk yaitu pengajian taklim dan mujahadah. Pengertian mujahadah itu sendiri menurut Abu Bakar Aceh dalam istilah tasawuf adalah mujahadah yaitu bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah dan wirid dengan segala kegemaran, seakan-akan yang mengerjakan lupa akan dirinya dengan harapan akan diterima oleh Allah SWT. dan ketakutan akan ditolak sehingga mengakibatkan kerugian baginya¹²

b. Dasar Pengajian

¹¹ Zakiah Darajdat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 16.

¹² H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 195.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departmen Agama R.I), Pelita III/tahun IV/1982/1983.

Agama Islam telah memberikan tuntunan bagi para pemeluknya dalam rangka menumbuhkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Penyebaran agama Islam inilah yang biasa disebut dengan dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 104 sebagai berikut :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويعمرون بالمعروف و ينهون
عن المنكر

Artinya :

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"*¹³

Pokok ajaran yang diberikan berkaitan dengan *hablu min Allah* dan *hablu min an-nas* serta usaha-usaha dalam rangka peningkatan iman dan taqwa. Dalam skripsi ini penyusun memfokuskan tentang usahan peningkatan perilaku ihsan remaja kepada orang tua melalui kegiatan pengajian.

c. Unsur-unsur Pengajian

Menurut Nasruddin Harahap ada banyak fenomena dakwah. Ajakan pada kebaikan dan larangan terhadap keburukan itu dapat muncul dalam berbagai bentuk, cara, dan model pendekatan, seperti tarbiyah, ta'lim, tadzkir, dan nasehat.¹⁴

¹⁴ Nasruddin Harahap, Cs. (Ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta : DPD Golkar TK I DIY, 1992), hlm. 2.

Dari berbagai bentuk ajaran dakwah, terdapat di dalamnya unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Menurut Muhaimin Abda unsur-unsur tersebut antara lain :

- 1) Subyek pengajian
- 2) Obyek atau penerima pengajian
- 3) Materi
- 4) Metode
- 5) Tujuan¹⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian, unsur-unsur tersebut merupakan rangkaian sistematis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

1. Subyek Pengajian

Subyek pengajian yaitu pihak pemberi materi atau mubaligh. Sukses atau tidaknya pengajian sangat bergantung pada pemberi materi dalam sebuah pengajian. Oleh karena itu ia harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- (a) Menguasai isi al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. serta hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Islam.
- (b) Mengetahui ilmu sejarah, perbandingan agama, ilmu sosial, bahasa, dan lain-lain.
- (c) Berkepribadian taqwa kepada Allah SWT. dan menjalankan segala yang menjadi keharusan bagi seorang muslim.

¹⁵ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip – Prinsip Metode Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Nasional Surabaya,), hlm.45-53.

Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah golongan remaja anggota masyarakat desa Sendangadi yang merupakan anggota pengajian.

Penggolongan ini sangat penting karena ditinjau dari aspek kehidupan psikologi, maka penyusun memfokuskan pada golongan remaja. Menurut M. Arifin pengelompokan sasaran pengajian antara lain :

- (a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat yang terasing, kota besar, kota kecil, pedesaan serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- (b) Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
- (c) Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi social cultural berupa golongan masyarakat priyai, abangan, dan santri.
- (d) Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak, remaja, dan orang tua.¹⁸

3) Materi Pengajian

Pada dasarnya pengajian merupakan aktifitas dakwah Islam yang tercakup di dalamnya proses pendidikan agama. Adapaun materinya sama dengan materi pengajian, yaitu seluru aspek agama yang berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah

¹⁸ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 13 -14.

- c. Mu'amalah yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan manusia, seperti masalah politik, ekonomi, sosial, dsb.
- d. Akhlaq yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan sehari-hari.
- e. Sejarah yaitu riwayat-riwayat dalam al-Quran sebelum datangnya nabi Muhammad SAW.
- f. Dasar ilmu dan teknologi
- g. Lain-lain, baik berupa anjuran, janji, ataupun ancaman²⁰

4) Metode

Yaitu cara yang digunakan dalam penyampaian materi pengajian. Pengajian merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu metode pendidikan dapat digunakan dalam pengajian. Metode tersebut bertolak pada firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَأْتِي
هِيَ أَحْسَنُ

Artinya :

*“Seruhsalah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (berdiskusilah) dengan mereka dengan jalan yang baik”
(An-Nahl: 125)²¹*

²⁰ Slamet Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 47.

²¹ Ibid., An-Nahl : 125.

²¹ Ibid., An-Nahl : 125.

Metode pengajian menurut Abu Tauhid antara lain :

- a. *At-Thoriqoh bil mau'izhoh* metode dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran yang baik.
- b. *At-Thariqatu bil kalamil shorih* ; metode dengan menggunakan perkataan yang jelas sehingga peserta pengajian dapat memahami ini sesuai yang diharapkan orang yang berkata.
- c. *Thoriqoh bil qodwatusholikhah*, metode dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta pengajian agar ditiru dan dilaksanakan.
- d. *Thoriqotu bil ibrah wa bil qoha*. Metode dengan cara mengajak peserta pengajian untuk merenungkan dan memikirkan kejadian yang ada serta melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi masa lalu²²

5) Tujuan Pengajian

Tak satu pun kegiatan yang tidak mempunyai tujuan. Demikian pula dengan kegiatan pengajian yang merupakan salah satu bentuk dari kegiatan dakwah, maka tujuan dakwah dapat dipergunakan sebagai tujuan pengajian. Tujuan dakwah menurut M. Arifin adalah menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan agama yang dibawa oleh mubaligh.²³

²² Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Sekretariat ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN SUKA, hlm. 77-78.

²³ M Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 14 -15.

Sedangkan menurut M. Amin Mansyur tujuan dakwah dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Tujuan untuk perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hokum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlakul karimah.
- b. Tujuan untuk keluarga yaitu terbentuk keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- d. Tujuan untuk umat manusia seluruhnya dunia yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan ditegakkannya keadilan persamaan hak dan kewajiban.²⁴

Disamping lima unsur dakwah di atas, M. Arifin menambahkan dua unsur lain yaitu unsur lingkungan dakwah dan alat – alat dakwah.²⁵ Lingkungan dakwah merupakan faktor yang memiliki peran yang tidak sedikit dalam keberhasilan dakwah. Kegiatan pengajian tersebut telah memberikan nuansa agamis sehingga setiap jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut telah terkondisikan untuk mempelajari

²⁴ M. Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih; 1980), hlm. 84.

²⁵ M. Arifin M. Ed, Cet., 2000, hlm. 67.

²⁶ Joshep A. Devito, Pent. Ir. Agus Maulana :*Komunikasi Antar Manusia*" V (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 26-27.

agama. Sedangkan kegiatan pengajian merupakan salah satu alat dakwah Islam yang banyak digunakan oleh para tokoh Islam dalam menyampaikan ajaran – ajaran Islam.

Unsur lingkungan dakwah jika ditinjau dari ilmu komunikasi lingkungan komunikasi itu memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi *fisik, sosial-psikologi, dan temporal*.²⁶ Lingkungan fisik adalah ruang yaitu mushola pondok pesantren yang nyaman dan asri sebagai tempat berlangsungnya pengajian. Adapun dimensi sosial-psikologi adalah hubungan yang baik antara pengurus pondok pesantren dengan masyarakat sekitar dan rasa kebanggaan dari masyarakat setempat atas keberadaan pondok pesantren. Sedangkan lingkungan temporal yaitu waktu pelaksanaan pengajian di malam hari sangat cocok bagi masyarakat yang mayoritas bekerja di siang hari. Ketiga dimensi lingkungan tersebut juga menjadi faktor pendukung efektifitas kegiatan pengajian di pondok pesantren.

Sedangkan unsur media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Untuk menyampaikan dakwah kepada sasaran atau obyek bisa menggunakan bermacam – macam media seperti televisi, majalah, radio, dan forum pengajian. Dalam skripsi ini penyusun memilih forum pengajian sebagai media untuk menyampaikan dakwah.

2. Tinjauan tentang Implikasi atau efek

a. Pengertian efek

²⁶ Joshep A. Devito, Pent. Ir. Agus Maulana :*Komunikasi Antar Mamusia* V (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 26-27.

Dalam istilah komunikasi, efek adalah seseorang yang melakukan sesuatu yang berbeda dari yang biasa dilakukan sebelumnya sebagai akibat dari komunikasi.²⁷

Dalam kehidupan sehari – hari sering terjadi perubahan pada diri seseorang setelah melakukan komunikasi dengan orang lain contoh, ketika seseorang mendengar cerita dari temannya bahwa duduk di atas bantal dapat mengakibatkan bisul, maka dia secara tidak sadar mempercayai itu dan ia akan takut duduk di atas bantal. Demikian juga orang yang mendengar wejangan atau ceramah dari seorang mubaligh tanpa memberikan kesempatan pada dirinya untuk membuktikan apa yang dikatakan si mubaligh. Mereka akan menerima isi ceramah dan mempercayainya yang kemudian melaksanakannya.

b. Macam - macam efek

Kehadiran komunikasi massa pada suatu tempat sedikit banyak dapat mempengaruhi atau memberikan efek pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Efek tersebut meliputi 3 aspek yang saling berkaitan yaitu *efek kognitif, afektif, dan behavioral*.

1) Efek Kognitif

Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak umum.

2) Efek Afektif

Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.

²⁷ Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 73.

3) Efek Behavioral

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola – pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku.²⁸

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa efek kognitif adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap obyek sikap, kemudian kepercayaan tersebut melahirkan suatu ide tentang obyek sikap. Sedangkan efek afektif merupakan perasaan atau emosional subyektif seseorang terhadap suatu realisasi efek kognitif dan afektif. Adapun efek behavioral adalah suatu realisasi efek kognitif dan afektif yang ditampilkan oleh perilaku individu terhadap obyek sikap.

Efek dapat timbul dari adanya suatu interaksi atau hasil dari suatu interaksi seseorang dengan kelompok tertentu. Dalam teori interaksi dikatakan bahwa interaksi merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.²⁹

Dengan adanya interaksi, maka timbullah perubahan pada diri manusia karena adanya saling mempengaruhi satu sama lain baik sifat, perbuatan, ataupun tingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian perilaku ihsan bisa karena hasil interaksi dalam kegiatan pengajian.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 220-225.

²⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 192.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasari oleh berbagai faktor antara lain *imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati*.

a) Faktor Imitasi

Faktor imitasi merupakan factor dimana seseorang ingin meniru orang lain baik dalam tingkah laku maupun sikapnya.

b) Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah dimana seseorang menerima pengaruh dari orang lain tanpa disadari pihak penerima.

c) Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

d) Faktor Simpati

Simpati merupakan kondisi dimana seseorang mengalami proses merasa tertarik pada pihak lain untuk lebih memahami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada remaja desa Sendangadi bisa dikarenakan adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati terhadap kegiatan pengajian tersebut pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam setelah mengetahui, menerima, dan mempercayai materi yang diperoleh dalam kegiatan yang kemudian menimbulkan efek kognitif, afektif, dan behavioral.

3. Tinjauan tentang Perilaku Ihsan

a. Pengertian ihsan

Perilaku menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.³⁰ Sedangkan menurut Hasby As-Shidieqy, ihsan adalah penyelesaian segala yang wajib terhadap ibu dan bapak baik berdasarkan moral maupun material.³¹ Selanjutnya diperjelas bahwa perilaku itu mencakup kegiatan eksternal seperti berjalan, berbicara, berkostum dan lain-lain. Sedangkan kegiatan internal seperti berpikir, persepsi, dan emosi.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari pada makhluk hidup, termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*)

³⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta : Andi Offset,), hlm. 55.

³¹ Hasby As-Shidieqy, *Al-Islam*, II. (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 364.

Adapun Ihsan menurut pendapat Humaidi Tatapangarsa sama dengan "Birr" yang berarti berbuat baik yang mengandung arti luas, meliputi pekerjaan apa saja yang disebut "Baik" yang berupa perkataan, perbuatan, dan lain-lain.³²

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ihsan dan birr itu sama yaitu sesuatu kebaikan yang dilaksanakan oleh anggota lahiriyah maupun bathiniyah terhadap Allah dan terhadap orang tua.

Dengan iman dan Islam maka lahirlah manusia yang berbuat baik secara otomatis (dengan sendirinya) apabila imannya dapat dihayati sehingga menimbulkan kesadaran jiwa dan himmah (semangat) untuk mengamalkan ajaran Islam, rukun Islam, dan rasa tanggungjawab dihadapan Allah SWT. Dengan iman dan Islam yang kuat dan mendarah daging itulah seorang muslim akan senantiasa melakukan amal soleh setiap saat, inilah yang disebut ihsan sebagai watak seorang muslim. Jadi ihsan merupakan pengejawantahan dari iman dan Islam.

Inilah pengertian ihsan yang merupakan mata rantai dari iman dan Islam, dan juga sebagai ukuran taqawah bagi manusia.

b. Macam – macam perilaku ihsan pada orang tua

Ada banyak bentuk perilaku ihsan pada orang tua yang dapat kita ketahui melalui hadits nabi dan Al-Qur'an. Banyaknya ayat – ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan masalah tersebut menunjukkan bahwa perbuatan ihsan kepada orang

³² Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu,), hlm. 96.

menjadi urutan terdepan setelah menyembah kepada Allah. Adapun ayat – ayat yang menjelaskan tentang ihsan kepada orang tua antara lain sebagai berikut:

a) Surat Al-Isra', ayat 23-24

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه و بالوالدين إحسنا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما آف و لا تنهرهما و قل لهما قولا كريما (*)
واخفض لهما جناح الذل من الرحمة و قل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya ;

"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia(23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (24)³³

b) Surat An-Nisa', ayat 36

و بالوالديه إحسانا

Artinya :

"Dan terhadap kedua orang tua ayah bunda harus berbuat baik"³⁴

c) Surat Al-Ankabut, ayat 8

و وصينا الإنسان بوالديه حسنا

³³ Ibid., *Al-Isra'*: 23-24.

³⁴ Ibid., *An-Nisa'*: 36

Artinya :

"Kami (Allah) telah mewasiatkan pada manusia supaya berbuat baik pada kedua orang tuanya"³⁵

Berdasar pada beberapa kutipan dari firman Allah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam perilaku ihsan pada orang yang dimaksudkan penyusun adalah sebagai berikut :

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Menjaga kedua orang tua selama keduanya masih hidup.
3. Tidak berkata kasar pada kedua orang tua.
4. Berbicara dengan lemah lembut kepada kedua orang tua.
5. Membantu keduanya saat dalam kesulitan.
6. Tidak membanta pada kedua orang tuanya.
7. Merawat keduanya saat lanjut usia dan saat sakit.
8. Menjaga kehormatan kedua orang tuanya.
9. Selalu merendahkan diri dihadapan orang tua.
10. Dan mendoakan kedua orang tua, baik sewaktu hidup atau telah meninggal dunia.

4. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Istilah orang tua mempunyai arti orang-orang yang sudah dewasa. Sedangkan menurut pendapat M. Arifin, orang tua adalah seorang pria dan wanita yang berjanji

³⁵ Ibid., *Al-Ankabut* : 8

dihadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami istri, berarti juga bersedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak – anak yang bakal dilahirkan.³⁶

b. Tanggung jawab orang tua dalam Islam

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang berfungsi sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang besar. Adapun tanggung jawab tersebut sebagai berikut :

1. Perhatian terhadap perkembangan jasmani mereka ketika masih anak – anak.
2. Perhatian terhadap akhlak mereka.
3. Perhatian terhadap bakat dan kecerdasan mereka.
4. Pengawasan terhadap pelaksanaan perintah agama seperti shalat dan kaitannya dengan wudlu.
5. Perhatian terhadap pelajaran membaca Al-Qur'an.
6. Setelah mereka sampai umur yang memungkinkan baginya untuk secara baik, wajib bagi orang tuanya untuk mengajarkan pada mereka hukum syariat dari Al-Qur'an dan as-sunnah.
7. Memilihkan sekolah yang memperhatikan agama dan pendidikan Islam.
8. Orang tua hendaknya memberikan pelajaran ketrampilan kepada putra putrinya.
9. Dan yang perlu diperhatikan oleh seorang ayah adalah membawa anaknya untuk memahami gejala-gejala sosial, baik politik, etika, maupun ekonomi, maupun lainnya.³⁷

³⁶ Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 27.

5. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian remaja

Beberapa ahli berpendapat bahwa remaja dan usia remaja satu sama lainnya saling berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai pengertian dan maksud yang sama. Untuk Menjelaskan pengertian remaja disini penulis mengemukakan tiga pendapat dari Singgih D. Gunarsa, Zakiah Darajdat, dan Melly Sri Sulastri Rifa'i

1. Menurut Singgih D. Gunarsa, remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.³⁸
2. Sedangkan Melly Sri Sulastri Rifa'i mengemukakan bahwa remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa "Adolensi" (Masa remaja menuju masa dewasa).³⁹
3. Adapaun menurut Zakiah daradjat, remaja adalah masa yang penuh guncangan jiwa, masa dari masa peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa
4. kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri⁴⁰

³⁷ Abdul Ahmad Qodiri, *Tanggungjawab Dalam Islam*, (Semarang ; CV. Toha Putra,), hlm. 60-69.

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hlm 18.

³⁹ Melly S., *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 1.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 72.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penyusun menyimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa bagi seseorang dalam perkembangan hidupnya yang terjadi dari adanya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang disertai adanya gejala psikis.

b. Ciri - ciri umum masa remaja

Pada masa remaja terdapat ciri berbeda dengan masa – masa yang lain. Masa remaja dapat disebut dengan masa kegoncangan kedua (kritis), sedangkan kegoncangan pertama itu terjadi pada masa bayi. Dikatakan kritis karena pada masa ini terjadi ketidak setabilan antara emosi dan rasio atau pikiran. Hal mengakibatkan adanya perilaku–perilaku yang menyimpang dari perilaku seseorang pada umumnya.

Ciri umum pada masa remaja ditinjau dari segi psikologi adalah timbulnya kegoncangan jiwa sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajdat bahwa masalah

pokok dari timbulnya kegoncangan jiwa antara lain disebabkan oleh kaburnya nilai – nilai di mata generasi muda, mereka dihadapkan dengan berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung memilih mana baik untuk mereka.⁴¹

Dalam pembahasan ciri–ciri umum remaja dapat ditinjau dari dua segi, yaitu fisik dan segi sosial.

⁴¹ Zakiah Darajdat, *Ibid.*, hlm. 13.

a). Segi fisik

Dilihat dari segi fisik pada remaja mempunyai ciri-ciri antara lain :

1. Pertumbuhan badan yang besar.
2. Pertumbuhan kelenjar seksual.
3. Kemampuan berpikir semakin maju karena terjadi perkembangan pertumbuhan otak.⁴²

b). Dari segi sosial

Ditinjau dari segi sosial pada remaja mempunyai ciri-ciri antara lain ;ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat sekitarnya sehingga mereka akan menemukan jati dirinya. Hal ini didukung oleh pendapat Zakiah Darajdat bahwa” Pengakuan sosial bagi remaja itu penting sekali karena mereka akan merasa sedih apabila diremehkan atau dikucilkan masyarakat dan teman-temannya.⁴³

Disamping pendapat di atas ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa ciri anak muda diantara masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial adalah ia dapat mewujudkan dirinya sendiri, karena pada waktu itulah anak muda membebaskan dirinya dari lingkungan orang tuanya.

Setelah mengkaji pendapat-pendapat di atas, maka diketahui bahwa secara umum masa remaja mengalami hal-hal sebagai berikut :

1. Dinamis, artinya pada masa remaja selalu menginginkan sesuatu yang berkembang secara terus menerus sebagai upaya peningkatan diri.

⁴² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 48-55.

⁴³ Zakiah Darajdat, *Op.Cit.*, hlm. 124.

2. Kegelisahan, hal ini terjadi dikarenakan keinginan – keinginan yang timbul dari dirinya tak terpenuhi.
3. keinginan menjelajah alam sekitar sebagai kompensasi untuk menemukan jati dirinya.
4. Menghayal dan berfantasi, ini merupakan tindakan dalam memikirkan masa depannya, cita – cita dan hal – hal yang indah menyangkut kehidupannya.

G. Metode Penelitian

1. Metode penentuan subyek

Subyek dapat berarti pokok bahasan, pelaku. Yang dimaksud subyek di sini adalah individu masyarakat yang dijadikan pusat perhatian penelitian. Sedangkan maksud dari penentuan subyek adalah cara untuk menentukan siapa yang akan menjadi subyek penelitian ini. Subyek penelitian berdasarkan sampel yang ada. Sample merupakan bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁴⁴ Adapun subyek penelitian adalah remaja anggota pengajian Selasa malam desa Sendangadi.

Menurut Suharsimi pula, apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua (populasi). Jika lebih dari 100, maka diambil 10% sampai 15%, atau 20% sampai 25%, tergantung kemampuan peneliti (Dari segi waktu dan tenaga). Dalam hal ini sampel diwakili oleh 75 remaja anggota pengajian Selasa malam dari dusun yang berbeda dan latarbelakang yang berbeda pula. Subyek penelitian

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 117.

diambil mewakili 11 dusun yang ada di desa Sendangadi. Dusun – dusun tersebut adalah :

1. Karanggeneng
2. Mraen
3. Mlati Krajan
4. Mlati Beningan
5. Mlati Glondong
6. Mlati Botoijan
7. Jongke
8. Mulungan
9. Nganti
10. Ngemplek
11. Tegal Mraen

Heteroginitas remaja anggota pengajian Selasa malam ini akan dibuat homogen dari tingkat pendidikan yang pengklasifikasiannya sebagai berikut :

Tabel anggota pengajian menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)	15
SMU (Sekolah Menengah Umum)	33
PT (Perguruan Tinggi)	27
Jumlah Total	75

**Sumber : Data yang dimiliki PPT. Miftahussalam 2003*

Adapun obyek dapat berarti hal, perkara, atau orang yang dijadikan sasaran untuk diteliti. Sedangkan maksud obyek di sini adalah pokok masalah atau fenomena di masyarakat yang menjadi pusat penelitian. Dan yang menjadi obyek penelitian adalah implikasi pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam dan perilaku ihsan remaja kepada orang tua.

Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah obyek penelitian yang bervariasi. Adapun gejala dari dua variabel akan diklasifikasikan kepada beberapa sub variabel sebagai berikut:

No	Implikasi Pengajian	Perilaku Ihsan Pada Orang Tua
1	Tingkat pemahaman terhadap materi pengajian.	Berbuat baik kepada kedua orang tua.
2	Tingkat kehadiran remaja dalam pengajian Selasa malam.	Menjaga kedua orang tua selama keduanya masih hidup.
3	Wawasan keagamaan yang dimiliki remaja anggota	Tidak berkata kasar pada kedua orang tua.
4	pengajian.	
5	Tingkat keyakinan terhadap materi pengajian.	Berbicara dengan lemah lembut kepada kedua orang tua.
6	Ketertarikan terhadap materi pengajian.	Membantu keduanya saat dalam kesulitan.
7		Tidak membanta pada kedua orang tuanya.
8		
9		Merawat keduanya saat lanjut usia dan saat sakit.
10		Menjaga kehormatan kedua orang tuanya.
		Selalu merendahkan diri dihadapan orang tua.
		Dan mendoakan kedua orang tua, baik sewaktu hidup atau telah meninggal dunia.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati.⁴⁵ Adapun variabel yang perlu didefinisikan dalam skripsi ini adalah variabel *Implikasi* dan *Ihsan pada orang tua*.

- a) Implikasi adalah suatu efek yang ditimbulkan dari sebuah proses penerimaan dan pemahaman materi keagamaan yang diterima oleh remaja desa Sendangadi dalam kegiatan pengajian Selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahusalam.
- b) Ihsan pada orang tua adalah sikap yang dimunculkan seseorang terhadap kedua orang tuanya berdasarkan pada ajaran agama baik dalam pembicaraan maupun perbuatan.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁴⁶ Sedangkan bentuk hipotesis ada dua yaitu H_A (Hipotesis kerja) yang menyatakan ada hubungan positif antara dua variabel dan H_0 (Hipotesis nol) yang menyatakan tidaknya ada hubungan antara

⁴⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 72.

⁴⁶ Sumarda Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 69.

kedua variabel. Adapun hipotesis dalam masalah yang disusun teliti adalah sebagai berikut :

a) Hipotesis kerjanya adalah dugaan bahwa ada hubungan yang positif antara implikasi (Pengetahuan dan pemahaman materi) pengajian Selasa malam terhadap perilaku ihsan remaja desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman, maka semakin baik pula perilaku ihsannya.

b) Hipotesis nolnya adalah dugaan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara implikasi pengajian Selasa malam dengan perilaku ihsan remaja desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut, maka perlu dilakukan pengumpulan data dari masalah yang diteliti, kemudian dilakukan uji atau analisa data yang telah dikumpulkan.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode angket dan observasi adalah metode pokok, sedangkan metode wawancara dan metode dokumentasi penyusun gunakan sebagai metode bantu dalam mengumpulkan data.

1) Metode angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Responden dalam hal ini adalah remaja anggota pengajian Selasa malam.. Metode ini penyusun gunakan sebagai metode pembantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam skripsi ini.

Adapun proses pelaksanaan metode ini penyusun lakukan dengan tiga model pertanyaan yaitu :

- a) Bentuk pertanyaan terbuka, di mana responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tanpa tuntunan penyusun.
- b) Bentuk pilihan, yakni responden diberi jawaban pilihan a, b, c, dan d tanpa adanya keterangan tambahan dari responden.

Metode angket ini penyusun gunakan untuk menggali data dari remaja anggota pengajian Selasa malam. Angket tersebut berisikan pertanyaan seputar perilaku sehari-hari mereka kepada orang tua.

2) Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk mengamati berlangsungnya kegiatan pengajian Selasa malam di Pondok pesantren Miftahusalam serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hlm. 162.

3) Metode interview

Metode interview yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab atau bercakap – cakap dengan lisan⁴⁸. Metode ini penyusun gunakan sebagai metode bantu untuk memperoleh data tentang sejarah keberadaan pondok pesantren Terpadu Miftahusalam dan pendapat para tokoh agama tentang pondok tersebut, serta pendapat orang tua tentang perilaku remaja desa Sendangadi, khususnya remaja anggota pengajian Selasa malam.

4) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penyelidikan melalui benda – benda tertulis, notulen – notulen, catatan harian, dan bisa berbentuk foto.⁴⁹ Metode ini sebagai metode Bantu yang penyusun gunakan untuk mengambil data tentang letak geografis desa Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta dan data struktur organisasi pengurus pengajian Selasa malam.

5). Metode Analisa Data

Menetapkan suatu metode pengujian hipotesa merupakan langkah awal menuju analisa data. Tujuan analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Pengujian hipotesa dapat membuktikan apakah data yang diperoleh dalam penelitian dapat mendukung dugaan yang dikemukakan atau tidak.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, III (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ilmu, 1993), hlm.162.

⁴⁹ Winarno Surachman, *Dasar Dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsita, 1982), hlm. 93.

Dalam penelitian ini akan diterapkan alat analisa data *korelasi product-moment*, yaitu alat yang digunakan unttk menentukan hubungan antara gejala dua interval.⁵⁰ Dalam hal ini gejala implikasi pengajian dan perilaku ihsan remaja desa Sendangadi.

Adapun rumus statistik korelasi *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\sum X.Y - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi *product moment*
- X : Scor dari variabel bebas
- Y : Scor variable terikat
- N : Jumlah Subyek

Sebelum dilakukan analisa data dengan rumus *korelasi product moment* untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak ada hubungan antara kedua variable, penyusun terlebih dahulu merubah data bentuk angka – angka dengan menggunakan rumus statistik sederhana yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 255-256.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya serta intepretasi hasil perhitungan korelasi *product moment*, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengajian Selasa malam yang diadakan di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam telah memberikan dampak yang baik terhadap perilaku remaja desa Sendangadi, khususnya dalam perilaku ihsan terhadap orang tua.
2. Sebagian remaja desa Sendangadi yang rajin mengikuti kegiatan pengajian Selasa malam di pondok tersebut mempunyai perilaku yang baik terhadap orang tuanya.

Berdasarkan analisa data dengan rumus korelasi *product moment* mengenai perilaku ihsan remaja terhadap orang tua, maka diperoleh hasil r (*Corelate product moment*) = 0,720. Hasil tersebut lebih besar dari tabel $df = 75$, baik pada taraf signifikan 1% atau 5% yakni $1\% < r \text{ correlate product moment} > 5\%$ atau $0,296 > 0,720 > 0,227$. Dengan demikian H_a (Hipotesa kerja) yang menyatakan ada hubungan yang positif antara keaktifan remaja dalam pengajian Selasa malam dengan perilaku ihsan remaja kepada orang tua dan H_o (Hipotesa nihil) yang menyatakan tidak ada hubungan yang positif antara keaktifan remaja dalam pengajian Selasa malam dengan perilaku ihsan remaja kepada orang tua ditolak.

Kesimpulan tersebut berarti bahwa pengajian Selasa malam yang diikuti oleh remaja desa Sendangadi telah memberikan dampak yang positif terhadap perilaku mereka kepada orang tua. Dengan kata lain, perubahan perilaku ihsan yang terjadi pada diri remaja desa Sendangadi merupakan efek dari keaktifan mereka dalam kegiatan pengajian selasa malam di Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh di lapangan dan kesimpulan yang diambil, maka penyusun dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Melihat metode ceramah yang tetap efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran agama Islam, maka hendaknya IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga yang berbasis agama memperbanyak dan memperluas jaringan dalam penyebaran misi Islam, khususnya bagi masyarakat awam.
2. Mengingat fakultas dakwah sebagai lembaga IAIN Sunan Kalijaga yang menangani masalah pembekalan dan pelatihan da'i dalam penyebaran agama Islam, maka seyogyanya lebih banyak memeranaktifkan para mahasiswanya ke desa – desa yang minus pengetahuan agamanya.
3. Melihat dari jumlah peserta pengajian Selasa malam yang sebagian besar adalah masyarakat awam, maka hendaknya cakupan bidang ilmu agama yang disampaikan lebih diperluas dan disinkronkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari masyarakat setempat.
4. Bagi pengurus Pondok Pesantren Terpadu Miftahussalam hendaknya mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam usaha perbaikan

sarana fisik jalan dan penerangan jalan. Hal tersebut sangat dibutuhkan mengingat pengajian Selasa malam diadakan di malam hari.

5. Bagi perangkat desa Sendangadi hendaknya menambah program-program kegiatan keagamaan bagi masyarakat umum, khususnya bagi remaja. Mengingat pengaruh negatif kemajuan IPTEK pada diri remaja, maka perlu adanya ilmu yang dapat membentengi mereka agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan norma sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah*, Surabaya : Penerbit Nasional Surabaya
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Pent. H. Salim Bahreisy. I, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996.
- Aceh, Abu Bakar, H., *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo : Ramadhani, 1994.
- Ahmad Qodiri, Abdul, *Tanggungjawab Dalam Islam*, Semarang : CV. Toha Putra.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta, 1983. ✓
- Amin, Muhammad Mansyur, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta : Sumbangsih, 1980.
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- As-Shiddieqy, Hasby, *Al-Islam*, II. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990. ✓
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Devito, Joshep A., *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : Profesional Books, 1997.
- Departemen Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Pelita III/tahun IV/1982/1983.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988.
- Hanafi, Abdullah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Harahap, Nasruddin, Cs. (Ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta : DPD Golkar TK I DIY, 1992.
- Hilmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Toha Putra, 1973.
- Horikhasi, Hirokho, *Kyai Dan Perubahan*, Jakarta : P3M, 1987.
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Dalam Memandu Anak*, Jakarta : CV. Rajawali, 1985.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, III Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ilmu, 1993.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Melly S., *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- N. A. Baiquni, I.A. Syawaqi, R. A. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya : Indah Surabaya, 1996.
- Nawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1991.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Andi Offset.

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1969.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Surachman, Winarno, *Dasar Dan Teknik Research*, Bandung: Tarsita, 1982.
- Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Sekretariat ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN SUKA.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Zein, Muhammad, *Metedologi Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Non Formal*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1975.
-